

Eksistensi dan Kontribusi Pondok Modern Darussalam Gontor Dalam Pembangunan Sumber Daya Manusia

Syamsuri dan Joni Tamkin B Borhan
University of Malaya Malaysia
Afjar_21@yahoo.com

Abstract

Significant development of pesantren over the years become evident of interest and attraction of Indonesian people to the Islamic education. Until now the number of pesantren in Indonesia has reached 27.218 pesantrens scattered throughout the Indonesian archipelago. The existence of pesantren since its construct until today has contributed in various aspects of human development. Not only a religious science development institutions (*tafaqquh fi al-din*) that is focused internally, but also pay attention to the environment that kept submissive to people with its commitment (*amar ma'ruf nahi munkar*) in some form of character education. Therefore, pesantren are in the center of community who are born of the people by the people and for the people. So that education and orientation of pesantren can never be separated from society. This paper will discuss how pesantren, especially Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo Indonesia still exist and contribute to the development of human resources.

Keywords: *Human Resource Development, Pesantren, Education System, Islamic Boarding School, Community Development.*

A. Pendahuluan

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang sangat penting di tanah Melayu¹ dalam mempengaruhi dan memberikan corak perkembangan intelektual serta budaya hidup Islam, bahkan pesantren menjadi sebab perkembangan

¹ Menurut Mohammed Anwar Omar Din dalam kajiannya tentang asal-usul orang melayu. Beliau dapati bahwa orang Melayu yang ada pada hari ini adalah satu bangsa yang ditentukan oleh penganutan agama Islam, menurut bahasa Melayu yang berakar umbi daripada

sekolah-sekolah agama.² Apabila tanah Melayu tidak dijajah oleh bangsa Barat niscaya pesantren akan tumbuh berkembang menjadi universitas tersohor layaknya universitas-universitas yang ada di Eropah pada saat ini yang berawal dari madrasah-madrasah.³

Berbagai pendapat yang mengatakan tentang sejarah perkembangan pesantren mengenai asal usul latar belakang berdirinya. *Pertama* pesantren pada awalnya merupakan pengambil alihan dari sistem pesantren orang-orang Hindu di Nusantara dulu, *kedua* pesantren berakar umbi dari tradisi Islam yang berhubung erat dengan golongan sufi dengan model tarekatnya,⁴ *ketiga* menurut Dhofier yang mengutip pendapat Claude Guillot dan Ludvik Kalus pesantren telah ada di Nusantara seiring masuknya agama Islam yaitu antara abad ke-13 dan abad ke-17.⁵

Hingga saat ini, lebih kurang 27,000 pondok pesantren didirikan di 68,000 desa di Indonesia, dengan jumlah santri pada tahun 2011 sebanyak 3,650,000 santri dan mengalami peningkatan setiap tahun.⁶ Hal ini membuktikan bahwa pesantren dari masa ke masa senantiasa terus berkembang dan diminati masyarakat secara umumnya.

bahasa Austronesia, Austroasia, Sanskrit, Islam, dan mengamalkan ciri-ciri warisan budaya Nusantara sehingga boleh membedakan mereka daripada bangsa-bangsa lain. Orang Melayu pula adalah satu bangsa yang tidak banyak berbeda daripada kebanyakan bangsa di dunia, seperti bangsa Turki, Pakistan, yaitu mempunyai identiti yang berlapis, malah sesetengahnya bersifat mengasingkan diri (*split identity*). Masyarakat-masyarakat yang mengenalkan diri sebagai orang Melayu itu adalah terdiri daripada orang Jawa, orang Minang, orang Bugis, orang Banjar, orang Boyan, orang Mendiling, orang Krinchi, orang Aceh dan orang Jambi (sekadar beberapa). Di peringkat geopolitik (dalaman), mereka terdiri daripada orang Patani, orang Pahang, orang Kedah, orang Kelantan, orang Terengganu, orang Perak, orang Selangor, orang Riau, dan orang Sarawak. Bangsa melayu meliputi Indonesia, Malaysia, Brunei, Selatan Filipina dan Selatan Thailand. Lihat. Mohammed Anwar Omar Din, "Asal-Usul Orang Melayu: Menulis Semula Sejarahnya, The Malay Origin: Review its history" *Jurnal Melayu*, no. 7, (2011), p. 15.

² Abdullah Muhammad Zin et al., *Pendidikan Islam di Malaysia dari Pondok Ke Universiti*, (Selangor: Dawama Sdn. Bhd, 2005), p. ix.

³ Nurcholish Madjid, "Merumuskan Kembali Tujuan Pendidikan Pesantren" dalam *Pergulatan Dunia Pesantren*, ed. M. Dawam Rahardjo et al., (Jakarta: P3M Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat, 1985), p. 3.

⁴ Suryadi Siregar, "Pondok Pesantren: Sebagai Model Pendidikan Tinggi ?" (kertas kerjas seminar Nasional Universitas Model Pesantren Mungkinkah?, Bandung, 12 Disember 1996), p. 1-2.

⁵ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Pandangan Hidup Kyai Dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, ed. ke- 8 rev. (Jakarta Barat: LP3ES, 2011), p. 61.

⁶ Bagian Perencanaan dan Sistem Informasi Sekretariat Direktorat Jendral Pendidikan Islam, laman sesawang *Kementerian Agama Republik Indonesia*, dicapai 19 Julai 2011, <http://www.Pendis.Kemenag.go.id/>. Sesuai dengan sambutan Kepala Pusat Pengembangan

Menurut Dawam Rahardjo dari Dr. Sutomo,⁷ ada beberapa indikasi yang menjadikan pesantren senantiasa bertahan dari awal permulaan Islam hingga saat ini yaitu: 1) Sistem asrama menjadikan pengawasan dan perhatian seorang guru terhadap santri atau pelajar yang secara langsung, 2) Keakraban hubungan antara santri dengan tuan guru, 3) Pesantren telah mampu mendidik manusia yang dapat memasuki semua lapangan pekerjaan, 4) Cara hidup seorang kiyai yang sederhana, 5) Pesantren merupakan sistem pendidikan yang paling murah dalam iuran.⁸

Dengan lima potensi inilah pesantren mampu bertahan sekaligus berkontribusi untuk pembangunan masyarakat sekitarnya. Dalam realitas hubungan sosial budaya, pesantren memiliki peran penting. Oleh karena ia lahir dari harapan dan cita-cita masyarakat yang menjadikan nilai-nilai Islam sebagai teras konsep dan motivasi beramal. Tidak heran apabila pesantren mampu membawa ajaran dan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan masyarakat.⁹ Contohnya membangunkan ekonomi masyarakat sekitar dengan pendekatan manusia secara *syumul* dan sepadu (harmoni) dalam segala aspek keperluan pembangunan manusia sama ada kerohanian dan kebendaan; kepentingan individu dan masyarakat; menghayati akhlak dan kegiatan ekonomi.¹⁰ Sehingga menurut Hamdan Rasyid hingga saat ini pesantren memiliki dua peran yaitu; *pertama* sebagai wadah pengembangan keilmuan dan sosialisasi ekonomi syariah dalam masyarakat, *kedua* menjadi makmal praktikal dalam teori ekonomi syariah bagi para penghuni dan masyarakat sekitarnya.¹¹

Penelitian dan Pendidikan Pelatihan Kementerian Agama H Abdul Jamil dalam Musabaqah Fahmi Kubtu bit Turats (Mufakat) tingkat nasional IV tahun 2011 di Provinsi Sulawesi Utara, laman sesawang *Kementerian Agama Republik Indonesia*, dicapai 19 Julai 2011, <http://sulut.kemenag.go.id/>.

⁷ Seorang pejuang kemerdekaan Republik Indonesia, pendiri perkumpulan kebudayaan Boedi Oetomo (1908) dan juga pendiri persatuan Bangsa Indonesia (1930). Lihat. M Dawam Rahardjo, "Pesantren dan Perubahan Sosial," p. xii.

⁸ M. Dawam Rahardjo, *Pergulatan Dunia Pesantren*, p. ix-x.

⁹ Lihat. Ed. Rofiq A et al., *Pemberdaya Pesantren Menuju Kemandirian Dan Profesionalisme Santri Dengan Metode Daurah Kebudayaan* (Yogyakarta: LKIS Pelangi Aksara, 2005), p.13.

¹⁰ Lihat. Nik Mustapha Hj Nik Hassan, "Agenda Membangun Ekonomi Umat Islam," dalam *Konsep Pembangunan Ummah Dalam Islam Perspektif Malaysia*, ed. Khairul Azmi Muhammad et al., (Kuala Lumpur: Pro Office shope, 2001), p. 85.

¹¹ Lihat, Hamdan Rasyid, "Peran Pesantren dalam Pengembangan Ekonomi Islam" (kertas kerja dalam seminar ekonomi Outlook 2012, dengan tema Sistem Ekonomi Islam Sebagai Solusi Problematika Perekonomian dan Membangun peradaban Umat dan Bangsa" anjuran Departemen Ekonomi Syariah Universiti Airlangga Surabaya, 24 December 2011), p. 4.

Kedua peran ini dilakonkan oleh pesantren karena ianya memiliki kekuatan dari sumber manusia seperti santri, alumni pesantren, ibu bapa santri mahupun jama'ah majelis ilmu dari kalangan masyarakat sekitar. Tidaklah hairan apabila gabenor negeri Jawa Timur Soekarwo ketika pengajian akbar hari jadi Jawa Timur ke-68 beliau menyatakan bahwa pesantren merupakan model pendidikan terbaik di dunia.¹²

B. Latarbelakang penelitian

Bidang penelitian ini melibatkan sosiologi ekonomi, yaitu analisa proses sosiologis yang terlibat dalam institusi ekonomi. Menurut Macionis institusi ekonomi ialah institusi sosial yang paling berpengaruh, dimana tugasnya bertanggungjawab untuk mengatur pengeluaran, pendistribusian, dan penggunaan barang dan pelayanan sekalipun tidak memberikan kebaikan kepada semua pihak.¹³ Kajian ini termasuk bidang sains sosial yang bertujuan untuk memahami fenomena dan kebudayaan sosial, maka kaedah yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan kaedah penyelidikan secara kualitatif dengan tiga teknik pengambilan data, iaitu pemerhatian, temubual dan dokumentasi.¹⁴

Fokus kajian ini hanya terkait dengan usaha-usaha pesantren dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitarnya. Oleh sebab itu kajian ini akan menjelaskan lebih lanjut tentang strategi-strategi Pesantren Gontor dalam membangunkan ekonomi masyarakat dari berbagai aspek. Sehingga fokus kajian ini iaitu kontribusi pesantren Gontor dalam pembangunan ekonomi masyarakat yang berasaskan sistem pembangunan ekonomi Islam yang dibangun atas dasar sistem ekonomi rakyat bukan sistem ekonomi konglomerat (*conglomeration*).¹⁵ Penelitian ini dijalankan

¹² Majalah resmi elektorik Republika, laman sesawang *Republikan Online*, dicapai 5 November 2013, <http://www.republika.co.id/berita/pendidikan/education/>.

¹³ Lihat, Zawiyah Mohamad Yusof, *Sains Sosial & Teknologi Maklumat* (Malaysia: Pearson Malaysia Sdn. Bhd., 2008), p. 193.

¹⁴ Lihat, Chua Yan Piaw, *Buku 2 Asas Statistik Penyelidikan* (Kuala Lumpur: Mc Graw Hill Education, 2006), p. 47.

¹⁵ Ekonomi konglomerasi sama halnya dengan ekonomi kapitalis atau perekonomian yang hanya dikuasai oleh kalangan elit sahaja. Manakala ekonomi rakyat ialah suatu sistem yang berdasarkan pada kekuatan ekonomi rakyat yang merangkumi segala kegiatan ekonomi masyarakat tempatan untuk dikembangkan guna mencapai tingkat kemakmuran dan kesejahteraan yang setinggi-tingginya dan seadil-adilnya bagi rakyat. Dalam bahasa lain

di Pesantren Gontor yang dipilih secara persampelan bertujuan (*purposive sampling*), pesantren Gontor yang terletak di desa Gontor Ponorogo Jawa Timur dengan sistem *khalafiyah* (modern) dipilih karena atas dasar kesuksesannya. Disamping itu Gontor merupakan pondok pesantren modern terbesar di Indonesia yang memiliki 13 cabang Gontor Putra dan 7 cabang Gontor Putri di seluruh Indonesia,¹⁶ dengan kepadatan pelajar sebanyak 23,000 orang santri¹⁷ dan memiliki usaha ekonomi sebanyak 32 jenis yang aktif hingga saat ini.¹⁸

C. Sejarah singkat pesantren

Pesantren merupakan institusi pendidikan Islam khas di Indonesia, walaupun bersifat tradisional tumbuh dan berkembang di daerah pedesaan, namun orientasinya lebih bersifat internasional yaitu Makkah, Madinah dan Timur Tengah sebagai pusat orientasinya dan kitab-kitab kuning yang berbahasa Arab sebagai bahan kajiannya.¹⁹ Kehadiran pesantren sekolah-sekolah Islam seperti madrasah, Perguruan Tinggi Islam bermunculan di Indonesia.

Menurut Jusuf Amri Feisal apabila diperhatikan dari sejarah perkembangan pesantren, maka kehadirannya tidak dapat dipisahkan dari sejarah masuknya Islam ke bumi Nusantara.²⁰ Pendapat itu disokong oleh Haidar Putra Daulay bahwa tunas pertumbuhan dan perkembangan institusi pendidikan Islam dimulai sejak awal

segala aktivitas perekonomian dilaksanakan dari rakyat, oleh rakyat dan keuntungan kembali kepada rakyat yang berpandukan ajaran Islam. Lihat. Zarkasih Nur, "Restrukturisasi Dunia Usaha dan Ekonomi Rakyat Dalam Membangun Struktur Perekonomian Yang Tangguh," dalam *Keluar Dari Krisis Agenda Aksi Pemulihan dan Pembangunan Ekonomi Indonesia*, ed. Fahrudin Salim dan Muhtar Hadyu (t.t.:Pimpinan Pusat Gerakan Pemuda Ansor, 2000), p. 196.

¹⁶ Tim Penyusun Wardun, *Wardun Warta Dunia Pondok Modern Darussalam Gontor* (Ponorogo:Timur: Darussalam Press, 2012), p. 72.

¹⁷ Ishomuddin, "Santri Gontor dibekali kepemimpinan", Laman sesawang *Tempo*, dicapai 16 April 2014, <http://ramadan.tempo.co/read/news/2013/07/21/151498301/Santri-Gontor-Dibekali-Kepemimpinan>.

¹⁸ Yusuf assidiq, "KH Abdullah Syukri Zarkasyi; Bekali Santri dengan jiwa perjuangan", Laman sesawang *Republika*, dicapai 11 April 2014, <http://www.republika.co.id/berita/event/tokoh-perubahan-republika-2011/12/04/11/m2amn6-kh-abdullah-syukri-zarkasyi-bekali-santri-dengan-jiwa-perjuangan>.

¹⁹ Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat, Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*, p. 21-22.

²⁰ Jusuf Amir Feisal, *Reorientasi Pendidikan Islam* (Jarakata: Gema Insani, 1995), p. 197.

mula Islam datang ke kepulauan Nusantara.²¹ Ramai dari kalangan ahli sejarah telah berbeda pendapat tentang waktu masuknya Islam ke Nusantara. Walau bagaimanapun perbezaan pendapat tersebut dapat dikategorikan menjadi tiga kurun yaitu; *pertama* Islam telah datang ke Nusantara antara abad ke-12 M²² dan abad ke-13 M. Pendapat ini dikemukakan oleh seorang orientalis Barat yaitu C. Snouck Hurgronje yaitu berdasarkan kepada penemuan batu nisan Sultan Malik as-Qalil yang bertuliskan tahun 696 H atau bersamaan dengan 1297 M.²³ Pendapat *kedua* Islam telah ada di bumi Nusantara sejak tahun 475 H atau 1082 M, dengan bukti penemuan sebuah batu nisan seorang bernama Fatimah binti Maymun bin Hibatillah dengan huruf kufi bertahun 495 H atau 1102 M, menurut bacaan Moquette sama dengan 475 H.²⁴ Pendapat *ketiga*, Islam telah datang ke Nusantara sejak abad ke-7 M atau pada tahun pertama Hijrah.²⁵

Walaupun bagaimanapun para sarjana Islam sepakat dengan pendapat yang ke-3, oleh kerana pendapat ini sesuai dengan seminar tentang sejarah masuknya Islam ke Indonesia yang diadakan di Medan pada tahun 1963 M.²⁶ Bahkan pendapat ini juga sesuai dengan rumusan hasil seminar historiografi Islam di Indonesia pada tahun 2007 yang disokong oleh berita China pada zaman Dinasti T'ang yaitu tahun 618-907 M bahwa orang-orang Ta-Shih (Arab) tidak jadi menyerang kerajaan Ho Ling, sehingga diyakini pada masa itu orang-orang Islam telah berada di Nusantara.²⁷ Demikian juga A. Mantaeau dan Agus Salim sependapat dengan teori ini yang mendakwa bahwa Islam telah masuk ke Indonesia sejak abad ke-7 dengan bukti pada tahun 674 M telah ramai orang-orang Arab bermukim di pantai Barat Sumatera.²⁸

Manakala teori mengenai pembawa risalah ajaran Islam ke Nusantara ada empat pendapat, *pertama* Islam masuk ke kepulauan

²¹ Haidar Putra Daulay, *Dinamika Pendidikan Islam di Asia Tenggara*, p. 10.

²² *Ibid.*, p. 2.

²³ Syamsudin Arif, "Islam di Nusantara: Historiografi dan Metodologi dalam (Pembebasan Nusantara: Antara Islamisasi dan Kolonialisasi)," *Jurnal Pemikiran dan Peradaban Islam ISLAMIA* 7, no. 2 (April 2012), p. 14.

²⁴ *Ibid.*

²⁵ *Ibid.*

²⁶ Nasruddin Baidan, *Tafsir al-Quran di Indonesia* (Yogyakarta: Tiga Serangkai, 2003), p. 2.

²⁷ Syamsudin Arif, "Islam di Nusantara: Historiografi dan Metodologi dalam (Pembebasan Nusantara: Antara Islamisasi dan Kolonialisasi)," p. 15.

²⁸ Jusuf Amir Feisal, *Reorientasi Pendidikan Islam*, p. 197.

Nusantara dari bangsa Arab. Menurut Thomas Arnold sekalipun tidak ada kepastian tentang waktu masuknya orang Arab ke Nusantara, namun pada abad ke-2 H perniagaan di pulau Ceylon (Sri Lanka) semuanya di bawah kekuasaan bangsa Arab dan pada abad ke-7 M juga telah masuk ke Tiongkok, sehingga bangsa Arab telah memiliki pusat perniagaan di Canton (Guangzhou sebuah Kota di Tiongkok Selatan).²⁹ Adanya hubungan diplomatik antara khalifah Rasulullah pada zaman 'Uthman ibn Affan (w.35 H/ 656 M) dengan kaisar China dari dinasti T'ang yang telah berlanjut hingga ke zaman bani Umawiyah (660 – 749 M) juga memperkuat teori ini, termasuk berdirinya sebuah masjid *Wa-Shin-zi* (Masjid Kenangan atas Nabi) yang dibangun oleh Said bin Abi Waqal di Canton.³⁰ Selain bukti-bukti tersebut, ketika kerajaan Sriwijaya di Sumatera telah berdiri, perairan Nusantara semakin sering dilalui oleh kapal pedagang dari Arab dan Persi dalam pelayaran Hindia ke China.³¹

Pendapat yang *kedua* Islam masuk ke Nusantara berasal dari Gujarat yaitu sebuah kota bagian selatan Hindia.³² Teori ini berpendapat bahwa Islam masuk ke Nusantara sekitar abad ke-13 berdasarkan atas unsur-unsur tradisi Islam di Indonesia yang hampir-hampir sama dengan tradisi Islam di India. Oleh karena itu, masuknya Islam melalui jalur Indonesia-Hindia-Cambay-Timur Tengah-Eropa.³³ Disamping itu pendapat ini diperkuat dengan penemuan batu nisan Malik al-Salih (Sultan Samudera Pasai) pada tahun 1297 M yang bercorak khas Gujarat.³⁴ Bentuk batu nisan ini hanya ada di Cambay yaitu suatu wilayah di India Selatan.³⁵

Teori *ketiga* Islam di Nusantara berasal dari Benggala yaitu barat semenanjung Malaya dan timur Hindia (Bangladesh). Pendapat ini berdasarkan atas laporan Tome' Pires (1512-1515), tentang berita-

²⁹ Hamka, *Sejarah Umat Islam*, ed. Pustaka Antara (Kuala Lumpur: Antara, 1980), p. 418.

³⁰ Saifullah Mohd Sawi et al., *Sejarah dan Tamadun Islam di Asia Tenggara* (Selangor Darul Ehsan: Larisma Pulications, 2009), p. 6.

³¹ Lihat, Syamsudin Arif, "Islam di Nusantara: Historiografi dan Metodologi dalam (Pembebasan Nusantara: Antara Islamisasi dan Kolonialisasi)," p. 17.

³² Haidar Putra Daulay, *Dinamika Pendidikan Islam di Asia Tenggara*, p. 1.

³³ Lihat, Nana Supriatna, *Sejarah untuk kelas XI Sekolah Menengah Atas Program Bahasa* (Jakarta:Grafindo Media Pratama, 2006), p. 26.

³⁴ *Ibid.*,

³⁵ Saifullah Mohd Sawi et al., *Sejarah dan Tamadun Islam di Asia Tenggara* (Selangor Darul Ehsan: Larisma Pulications, 2009), p. 13.

berita China serta unsur tasawuf yang terdapat di Indonesia dan Malaysia.³⁶

Teori *keempat* Islam di Nusantara berasal dari Persia (Iran) yang diperkirakan masuk pada abad ke-13. Teori ini berdasarkan atas dasar budaya masyarakat Indonesia seperti peringatan 10 Muharram dan juga ajaran syeikh Siti Jenar dengan ajaran sufi Al-Hallaj dari Iran. Termasuk turut memperkuat teori ini yaitu pada tahun 1419 M ditemukan makam Maulana Malik Ibrahim di Loran Gresik,³⁷ bahkan adanya kesamaan penggunaan istilah bahasa Persia yang digunakan oleh masyarakat Melayu juga turut memperkuat teori ini seperti kalimat: *'bandar', 'syah', 'tahta', 'pasar', 'penjara', 'gandum', 'anggur', 'kurma', 'piala'* dan lainnya.³⁸

D. Eksistensi pesantren

Pesantren memiliki ciri khas bangsa Indonesia yang muncul di tengah-tengah masyarakat dengan membawa ajaran dan nilai keislaman. Sehingga pesantren menjadi alat alternatif pembangunan yang berpusat pada masyarakat (*people-centered development*) dan sekaligus menjadi pusat pembangunan yang berorientasi nilai (*value-oriented development*).³⁹ Menurut Muhammad Basyumi bekas menteri Agama Republik Indonesia, pesantren mampu bertahan hingga saat ini disebabkan beberapa faktor yaitu; *pertama*, pesantren lahir, tumbuh dan berkembang dari dan untuk masyarakat. *Kedua*, rasa kepemilikan dan tanggungjawab masyarakat terhadap pesantren sangat kuat. *Ketiga*, sifat berdikari pesantren sangat tinggi. *Keempat*, jaringan keluarga pesantren dan juga para alumninya terbangun dengan baik sejak pesantren didirikan. *Kelima*, andaian masyarakat bahwa pesantren merupakan tempat penjaga moral, etika dan budaya Islami yang tidak pudar dengan zaman. *Keenam*, nilai-nilai pesantren yang masih tetap dipertahankan hingga saat ini seperti keikhlasan, ketulusan, pengabdian, tanggungjawab dan kesediaan

³⁶ Lihat, Syamsudin Arif, "Islam di Nusantara: Historiografi dan Metodologi dalam (Pembebasan Nusantara: Antara Islamisasi dan Kolonialisasi)," p.16.

³⁷ Nana Supriatna, *Sejarah untuk kelas XI Sekolah Menengah Atas Program Bahasa*, p. 26.

³⁸ Lihat, Syamsudin Arif, "Islam di Nusantara: Historiografi dan Metodologi dalam (Pembebasan Nusantara: Antara Islamisasi dan Kolonialisasi)," p. 17.

³⁹ Direktorat Pendidikan Keagamaan dan pendidikan Pondok Pesantren, "Dinamika Pondok Pesantren di Indonesia," (Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam: t.t.p, 2003), p. 9.

untuk berkorban. *Ketujuh*, adanya dorongan dana daripada masyarakat yang berkelanjutan.⁴⁰

Sehingga menurut Azumardi dengan kedudukan itulah membuat pesantren untuk senantiasa bergerak dan berperan kepada masyarakat dan senantiasa mencoba mengembangkan dirinya untuk dapat mewarnai sistem pendidikan Nasional Indonesia.⁴¹ Menurut Faesal berdasarkan karakter ini pesantren masih tetap wujud dan diterima oleh masyarakat. Oleh karena pesantren memiliki beberapa kekuatan seperti; *pertama* tradisi keagamaan di pesantren merupakan potensi untuk menanamkan keimanan dan ketaqwaan. *Kedua*, keterikatan psikologi ibu bapa dengan pesantren. *Ketiga*, sifat pesantren yang senantiasa menerima pembaharuan⁴² mahupun perubahan sosial ekonomi masyarakat yaitu dengan memasukkan pelajaran umum dan *vocational* dalam pengajaran di pesantren.⁴³

Ada tiga aspek yang menurut Abdullah Syukri Zarkasyi pesantren senantiasa kukuh dan *istiqĒmah* yaitu; *pertama* nilai-nilai keislaman dan jiwa pendidikan yang terdapat di pesantren. *Kedua* sistem asrama dengan disiplin tinggi, artinya dengan sistem asrama tercipta perpaduan tiga pusat pendidikan yaitu; pendidikan sekolah (formal), pendidikan keluarga (informal) dan pendidikan masyarakat (bukan formal). *Ketiga* bahan-bahan pengajaran yang menggabungkan antara ilmu agama dan ilmu alam.⁴⁴ Dengan perpaduan tiga aspek ini, maka pesantren memiliki nilai lebih berbanding dengan institusi pendidikan yang lain, sehingga tidak hairan apabila pesantren menjadi sebuah institusi alternatif yang mampu melahirkan sumber manusia dengan keperibadian yang holistik (*al-Insanu al-kamilu*).⁴⁵ Nampaknya kekuatan inilah yang menjadikan

⁴⁰ Lihat, Muhammad M. Basyumi, "Sambutan Menteri Agama Republik Indonesia Pada Penganugerahan Gelar Doctor Honoris Causa Kepada K.H. Abdullah Syukri Zarkasyi, MA di Universitas Syarif Hidayatullah Jakarta," p. viii – ix.

⁴¹ Azumardi Azra, "Kata Sambutan", dalam *Pemberdayaan Pesantren: Menuju Kemandirian Dan Profesionalisme Santri Dengan Metode Daurah Kebudayaan* ed. Ahmad Rofiq (Yogyakarta: Pustaka Pesantren Kelompok LKiS, 2005), p. xx.

⁴² Lihat, Jusuf Amir Feisal, *Reorientasi Pendidikan Islam*, p. 188.

⁴³ Direktorat Pendidikan Keagamaan dan pendidikan Pondok Pesantren, "Dinamika Pondok Pesantren di Indonesia," p. 9.

⁴⁴ Lihat, Abdullah Syukri Zarkasyi, *Gontor Dan Pembaharuan Pendidikan Pesantren*, p. x-xi.

⁴⁵ Pendidikan pesantren bersifat holistic atau menyeluruh karena ia meliputi perkembangan manusia dari aspek jasmani, rohani, intelek dan emosi secara bersepadu yang mana potensi ini dapat digunakan untuk meningkatkan berbagai aspek kehidupan manusia. Manakala seimbangny pendidikan Islam karena ia menekankan kemajuan dan kebahagiaan

kuantiti pesantren senantiasa bertambah dari mas ke semasa.

Sekalipun sejarah mencatatkan keberadaan pesantren berasal dari daerah pedesaan. Namun, dengan sifat dan ciri khas pesantren yang mencampur dengan masyarakat (*socialized*), maka pesantren telah berubah menjadi institusi kota yang dapat dinikmati oleh seluruh lapisan masyarakat Indonesia. Apabila merujuk pada sejarah pendekatan pengajaran Islam yang dibawa oleh wali sanga sebagai pendiri (*founder*) pesantren yang bersifat tradisional, seperti contoh dengan menggunakan peralatan permainan wayang kulit untuk menyebarkan ajaran Islam, keterlibatan pihak pesantren dalam menyelesaikan masalah sosial masyarakat, maka hubungan antara pesantren dengan masyarakat tidak ada batasannya. Sehingga menurut Abdul A'la sistem di pesantren penuh dengan fleksibel dan memiliki spektrum luas yang menjadikan pesantren sebagai persekolahan masyarakat (*schooling soseaty*).⁴⁶ Selain daripada itu, menurut Binti Maunah kekukuhan pesantren juga disebabkan beberapa faktor yang dimiliki oleh pesantren yaitu; *pertama* tradisi pesantren yang tidak ada batasan umur untuk para pelajar. Artinya pesantren terbuka untuk masyarakat am dengan tanpa melihat dan membedakan suku, ras, kulit dan bangsa. *Kedua* Tradisi pengajaran tasawuf dan tradisi pengajaran fiqh. Pengajaran tasawuf di pesantren merupakan hasil kombinasi dengan pengajaran fiqh. Hal itu karena, pengajaran tasawuf adalah orientasi yang menentukan corak keilmuan dan watak tradisi di pesantren.⁴⁷ *ketiga* tradisi penyesuaian (*adjustment*) di pesantren senantiasa memegang nilai-nilai keselarian (*tawazun*), toleransi (*tasamuh*) dan tidak berlebih-lebihan (*i'tidal*). *keempat* Pesantren mempunyai nilai-nilai kefahaman kebangsaan (*nationalism*), mahupun kesetianegaraan (*patriotism*).⁴⁸

Dalam konteks *nationalism* menurut hasil kajian Murdan dan juga Nawawi perjuangan pesantren dalam melawan dan mengusir para penjajah tidak dapat dinafikkan lagi. Pesantren pada masa tekanan kolonial Belanda menjadi benteng dalam menyusun strategi,

hidup manusia di dunia dan akhirat. Lihat, Asmawati Suhid, "Pengajaran Adab dan Akhlak Islam dalam Membangun Modal Insan," *Jurnal Pengajian umum* 8, (Disember 2007), p. 168.

⁴⁶ Abd A'la, *Pembaharuan Pesantren* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren Kelompok LKiS, 2006), p. 17.

⁴⁷ M. Nuruzzaman, *Kiyai Husein Membela Perempuan* ed. Ke-5 (Yogyakarta: LKiS, Pustaka Pesantren, 2005), p. 133.

⁴⁸ Binti Maunah, *Tradisi Intelektual Santri; dalam tantangan hambatan pendidikan pesantren di masa depan*, p. 21-22.

bahkan kiyai bersama para penghuni pesantren dan juga masyarakat bersatu untuk merebut kemerdekaan dengan membuat perlawanan yang sengit, sehingga para penjajah dapat dihalau dari bumi Nusantara. Para pejuang dari kalangan pesantren dikenal dengan sebutan Hisbullah. Sehingga menurut B.J Boland yang dikutip oleh Murdan kehadiran para santri sangat bermakna sekali dalam kemerdekaan Republik Indonesia.⁴⁹ Dengan sifat *nationalism* yang dimiliki pesantren, sejak awal abad 19-20an pesantren telah hadir dengan gerakan *nationalism* untuk melawan para penjajah.⁵⁰

Walau bagaimanapun seiring dengan perkembangan zaman, peran pesantren semakin meluas. Sekalipun pesantren sebagai pusat pengajian ilmu keagamaan, rasa *nationalism* dan nilai-nilai *patriotism* para alumninya masih tidak berubah. Berdasarkan hasil analisa Dhofier, semua calon yang ikut bertanding dalam pilihan raya pada tahun 2004 sebagian besar daripada alumni pesantren. Contohnya; Yusuf Kala, Hasyim Muzadi, Solahuddin Wahid, Hamzah Haz. Tindakan itu dilakukan dengan tujuan mendapatkan dorongan penuh daripada para kiyai dan juga santri di pesantren.⁵¹ Melihat kekuatan pesantren yang begitu solid, maka memungkinkan bagi para calon presiden untuk dapat memenangkan pilihan raya sepertimana telah terjadi pada tahun 1999 dengan terpilihnya Abdurrahman Wahid (Gus Dur) sebagai presiden Republik Indonesia yang ke-4.

Tidak hairan apabila setelah Indonesia merdeka pesantren menjadi tempat merujukan bagi sistem pendidikan nasional sekaligus ramai dari para peneliti yang membuat pemerhatian lebih dekat tentang pesantren. hal itu karena pesantren memiliki keunikan dan keberadaan pesantren telah ada sebelum Indonesia merdeka lagi. Sehingga menurut Halim setidaknya ada tiga potensi ekonomi utama di pesantren yang menyokong kekukuhan dan keberadaan pesantren hingga saat ini yaitu kiyai, santri dan pendidikan.⁵²

⁴⁹ Lihat, Nawawi, "Sejarah dan Perkembangan Pesantren," *Jurnal Idda'* 4, no. 1, (Januari – Juni 2006). Lihat, Murdan, "Pondok Pesantren Dalam Lintasan Sejarah," *Jurnal Ittihad Kopertais IX Wilayah Kalimantan* 2, no. 1 (April 2004), p. 39.

⁵⁰ Lihat, Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Pandangan Hidup Kiyai Dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, p. 53-54. Lihat juga, Fatikhah, *Pendidikan Islam Indonesia Pasca Politik Etis*, p. 275.

⁵¹ Lihat, Zamakhsyari Dhofier, "Pendidikan Umat Islam Indonesia di Pesantren Dewasa ini: Tantangan dan Harapan" dalam *Islam Madzhab Tengah, Persembahan 70 Tahun Tarmizi Taher*, ed. Hery Sucipto et al., (Jakarta Selatan: Grafindo Khazanah Ilmu, 2007), p. 493.

⁵² Lihat, A. Halim, "Menggali Potensi Ekonomi Pondok Pesantren", dalam ed. A. Halim et al., *Manajemen Pesantren* (Yogyakarta: LKis Pelangi Aksara, 2005), p. 223.

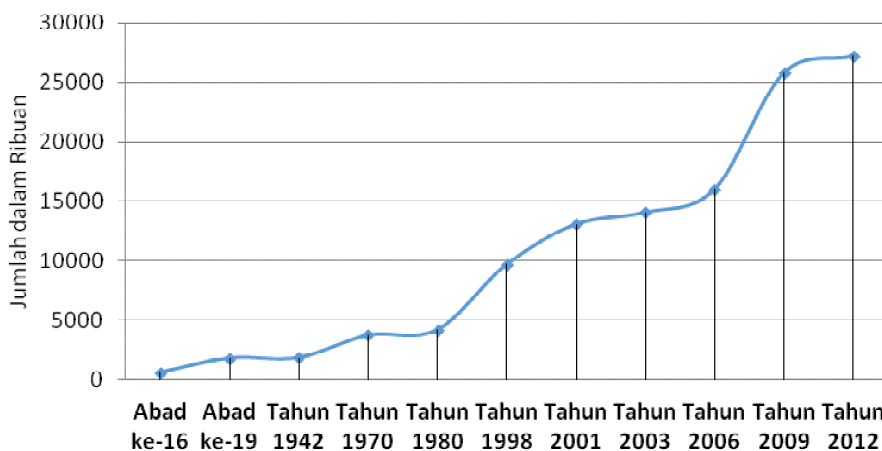
Dalam lintas sejarah pertumbuhan pesantren dari abad ke-16 hingga tahun 2012 dapat diperhatikan pada rajah di bawah ini:

Jadual 4.6 Pertumbuhan Pesantren dari Abad Ke-16 Hingga Tahun 2012

No	Tahun	Jumlah Pesantren
1	Pada abad ke-16	613 pesantren
2	Abad ke-19 (pemerintahan Belanda)	1,835 pesantren
3	Tahun 1942 (Pemerintahan Jepun)	1,871 pesantren
4	Tahun 1970an (setelah merdeka)	3,745 pesantren
5	Tahun 1980	4,200 pesantren
6	Tahun 1985	6,239 Pesantren
7	Tahun 1998 (setelah reformasi)	9,700 pesantren
8	Tahun 2001	13,078 pesantren
9	Tahun 2003	14,067 pesantren
10	Tahun 2006	16,000 pesantren
11	Tahun 2009	25,785 pesantren
12	Tahun 2012	27,230 pesantren

Sumber data: Dirubah dari Bagian Perencanaan dan Sistem Informasi Sekretariat Ditjen Pendidikan Islam, Kementerian Agama Republik Indonesia

Rajah 4.8 Pertumbuhan Pesantren dari Abad Ke-16 Hingga Tahun 2012



Sumber data: Diubahsuai dari Bagian Perencanaan dan Sistem Informasi Sekretariat Ditjen Pendidikan Islam, Kementerian Agama Republik Indonesia.

Apabila kita perhatikan daripada data di atas, perkembangan dan pertumbuhan pesantren sangat signifikan sekali. Sejak abad ke-16 jumlah pesantren yang hanya sekitar 613 pondok saja, meningkat menjadi 1,800an pondok pada abad ke-19, sekalipun peningkatannya tidak begitu kuat. Namun, peningkatan jumlah pesantren semakin nampak nyata ketika Indonesia bebas dari jajahan kolonial Belanda yaitu pada tahun 1970an pesantren telah mulai berkembang ke seluruh Nusantara yang tidak terhad di daerah Jawa saja, sehingga jumlahnya mencapai 3,745 pesantren. Peningkatan kuantiti pesantren juga semakin meningkat ketika setelah jatuhnya rezim orde baru (masuk tempoh reformasi) pada tahun 1998 jumlah pesantren menjadi 9,700an pesantren. Secara amnya pada abad ke-20, perkembangan pesantren semakin meningkat hal itu karena ramainya orang yang menunaikan ibadah haji pada akhir abad 19. Seperti pesantren Tebuireng yang didirikan oleh Kiyai Hasyim Asy'ari pada tahun 1899 M,⁵³ Pesantren Darul Ulum Rejoso Jombang Di Jawa Timur oleh KH. Abdus Salam, Lirboyo, Sukorejo dan Gontor.⁵⁴ Hingga pada tahun 2012, bagian perencanaan dan sistem informasi sekretariat direktur jenderal pendidikan Islam di kementerian agama Republik Indonesai mencatatkan jumlah pesantren mencercah angka 27,218 pondok pesantren yang tersebar di seluruh tanah rantau Indonesia dengan jenis dan model pesantren yang berbeda-beza.

Selari dengan data yang ada di Kementerian Agama Republik Indonesia tahun 2012, populasi Pondok Pesantren terbesar yaitu berada di Provinsi Jawa Barat, Jawa Timur, Jawa Tengah dan Banten yang berjumlah 78,60% dari jumlah seluruh Pondok Pesantren di Indonesia. Dengan rincian Jawa Barat sebanyak 7.624 (28,00%) pesantren, Jawa Timur 6.003 (22,05 %) pesantren, Jawa Tengah 4.276 (15, 70%) pesantren, dan Banten 3.500 (12, 85%) pesantren. Apabila purata jumlah santri Pondok Pesantren secara keseluruhan ada 3.759.198 orang santri, yang terdiri dari 1.886.748 orang santri laki-laki (50,19%), dan 1.872.450 orang santri perempuan (49,81%). Serta terdapat 3.004.807 orang santri mukim (79,93%) yaitu duduk di asrama.⁵⁵ Ini bermakna santri tinggal

⁵³ Pondok Pesantren al-Khoirot, laman sesawang *pesantren al-Khoirot* dicapai 12 Mac 2013, <http://www.alkhoirot.net>.

⁵⁴ Lihat, Joko Sayono, "Perkembangan Pesantren di Jawa Timur (1900-1942)", p. 57.

⁵⁵ Direktorat jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, "Direktorat Pondok Pesantren", laman sesawang *Kementerian Agama Republik Indonesia*, dicapai 11 November 2014. <http://pendis.kemenag.go.id/index.php?a=artikel&id2=statponpes2009#.VGFqVcmz6hM>

di pesantren selama 24 jam dengan pengawasan dan pengawalan sejak bangun tidur hingga tidur lagi. Sehingga peran pesantren terhadap pembangunan sumber manusia sangatlah ketara sekali.

E. Konsep pembangunan SDM dalam prespektif Islam

Pembangunan secara epistemologi menurut Nor Wan Daud dalam prespektif Islam ialah peningkatan kesadaran insan akan tanggungjawabnya terhadap berbagai hakikat dan perkara mengikut urutan keutamaan yang sah, dan amal perbuatan yang ikhlas, berhikmah, berani, sederhana dan adil. Pembangunan ini dapat diukur dengan empat perkara utama yaitu kebebasan, keadilan, akhlak dan moral, dan kebahagiaan.⁵⁶ Sekalipun menurut Muhammad Syukri Salleh pembangunan konvensional dan pembangunan yang berasaskan Islam keduanya mengakui adanya perbezaan di kalangan masyarakat dalam berbagai bidang dan juga menganjurkan agar keadilan dilaksanakan di tengah-tengah perbezaan tersebut. Namun, yang membedakan pembangunan konvensional dan pembangunan Islam ialah konsep konsep keadilan.⁵⁷ Sehingga konsep keadilan, mengikut falsafah pembangunan konvensional keadilan lebih berdasarkan pada nilai-nilai materialisme secara kuantitas. Manakala pembangunan Islam keberadaan keadilan apabila manusia dapat mempertahankan rahmat kepada sekalian alam tanpa derhaka kepada Allah s.w.t.⁵⁸

Sedangkan maksud dari pembangunan sumber daya manusia membawa arti kepada kuantitas dan kualitas pengetahuan yang dimiliki seseorang.⁵⁹ Perkara ini merujuk kepada daya fikir seseorang terhadap apa yang difikirkan, kemudian dikerjakan. Sehingga kuantitas dan kualitas dari sebuah aktifitas bersesuaian dengan ilmu pengetahuan seseorang. Artinya semakin mendalam ilmu pengetahuan seseorang, maka aktifitas yang dilakukan juga semakin baik begitu juga sebaliknya. Oleh karena itu, pembangunan sumber daya manusia sangat berkaitan erat dengan ketersediaan kesempatan, pengembangan proses belajar, program-program training yang

⁵⁶ Wan Mohd Nor Wan Daud, *Pembangunan di Malaysia ke arah satu kefahaman baru yang lebih sempurna*, p. 19.

⁵⁷ Muhammad Syukri Salleh, *Pembangunan berasaskan Islam*, (Petaling Jaya: Fajar Bakti, 1987), p. 49.

⁵⁸ *Ibid*, p. 50

⁵⁹ Asep Kurniawan, "Pengembangan Sumber Daya Manusia dalam Prespektif Epistemologi Filsafat Islam", *Jurnal Uloomuna Studi Keilmuan* 17, no. 1 Juni (2013), p. 220

meliputi perencanaan, penyelenggaraan, penugasan dan evaluasi.⁶⁰ Sedangkan menurut Desimone pembangunan sumber daya manusia adalah seperangkat aktivitas yang telah direncanakan kepada pegawainya dengan kecekapan yang dibutuhkan untuk memenuhi tuntutan pekerjaan.⁶¹ Akan tetapi Islam melihat Sumber Daya Manusia dalam prespektif lain, manusia bukan hamba pembangunan tetapi manusia adalah pelaku pembangunan yang memiliki tanggung jawab dihadapan sang pencipta. Hal itu karena seluruh apa yang Allah ciptakan di muka bumi ini tidak lain adalah ditujukan untuk manusia, dan manusialah yang berhak dan wajib melestarikan, memakmurkan dan menjaga kelangsungannya untuk dapat dinikmati generasi selanjutnya.

Sehingga al-Quran memberikan beberapa keadaan manusia yang ideal yaitu pembangunan dikerjakan untuk mengesakan Allah (Muhammad: 19), semua manusia adalah bersaudara memiliki kedudukan yang sama melainkan siapa yang paling baik taqwanya (al Hujarat: 13), tolong menolong hanya dibenarkan dalam hal kebajikan (al Maidah: 2), selalu istiqomah dalam menjalankan kebaikan (Hud: 112), adil dan tidak berbuat dzalim (al Nisa':58). Sekalipun di dalam al Quran manusia disebutkan dalam berbagai istilah seperti *bani adam* yang dilihat dari aspek historis, *bashar* dari aspek biologis, *al Insan* dari aspek intelektual, dan *al Nas* dari aspek sosiologis.⁶² Akan tetapi tetaplah ketika manusia tidak memadukan antara fisik, jiwa, spiritual dan social maka manusia akan menjadi makhluk yang lebih buruk daripada binatang.

Jelaslah bahwa konsep pembangunan Islam mestilah berpandukan kepada agama Islam yang memaknai seluruh aktifitas pembangunan sebagai ibadah, matlamatnya menggapai keredaan Allah s.w.t, sifatnya komprehensif dan bersepadu antara aktivitas ekonomi mahupun sosial, rangka kerjanya mencakupi skala waktu yang panjang yaitu waktu kehidupan di dunia dan waktu kehidupan di akhirat.⁶³

⁶⁰ Michael Armstrong, *Seri Pedoman Manajemen, Manajemen Sumber Daya Alam*. (Jakarta: Gramedia, 1994), p. 504.

⁶¹ Desimone, R.L., Werner, J.M., & Harris, D.M., *Human Resource Management*. (Fort Worth: Harcourt College Published, 2001), p. 2.

⁶² Op cit, Asep Kurniawan, p. 222

⁶³ Muhammad Syukri Salleh, "Pembangunan Untuk Manusia Atau Manusia Untuk Pembangunan: Analisis Tentang Manusia Dalam Pembangunan Berasaskan Islam" dalam *Konsep Dan Pelaksanaan Pembangunan Berasaskan Islam*, ed. Muhammad Syukri Salleh, (Pinang: Universiti Sains Malaysia, 1990), 30.

Pembangunan yang terus dapat mempertahankan status manusia sebagai manusia, bukan merendahkan status kemanusiaannya kepada taraf hamba pembangunan.⁶⁴ Hal itu karena kekuatan, kehebatan sesuatu tamadun bukanlah terletak kepada peralatan dan kemajuan yang berbentuk fizikal semata-mata, seperti kemajuan sains dan teknologi dan segala prasarana, peralatan dan pembinaan fizikal yang terhasil daripadanya, melainkan penyempurnaan hakikat manusia dan kemanusiaan.⁶⁵ Sehingga fokus pembangunan dalam Islam ialah pembangunan manusia itu sendiri.⁶⁶ Manusia inilah yang menjadikan segala ciri, sistem dan organisasi berfungsi atau berjalan sebagaimana yang dikehendaki.

Oleh yang demikian, merujuk kepada seluruh aktivitas dan keberadaan pesantren di tengah-tengah masyarakat yang tidak lepas dari peran tersebut, maka peneliti menganalisa sejauhmana keberadaan pesantren dapat memberikan peran pembangunan sumber manusia yang meliputi berbagai dimensi. Pembangunan yang menuntut ke arah keseimbangan antara kebahagiaan di dunia dan di akhirat, pembangunan yang mempertahankan status manusia sebagai khalifah dengan menjaga hubungan baik sama ada menegak mahupun mendatar. Pembangunan yang mengambil kira dalam berbagai aspek kehidupan. Sehingga terjadilah keseimbangan antara hak individu dan masyarakat, yang mampu membina keharmonian antara sesama, yang dapat menjaga kelestarian alam sekitar dari kerosakan dengan tanpa membedakan antara faktor kerohanian dan faktor fizikal.

F. Kontribusi Pesantren Gontor Dalam Pembangunan Sumber Daya Manusia

Hingga saat ini Pesantren Gontor telah berusia 90 tahun (pada tahun 2016) sejak pesantren ini didirikan oleh tiga beradik pada tahun 1926 M. Dalam usianya yang telah begitu lama, peran Pesantren Gontor dalam pembangunan aspek pendidikan sangat

⁶⁴ *Ibid.*, p. 30.

⁶⁵ Ratna Roshida Abd Razak, "Modal Insan: Aset Pembentukan Tamadun Bangsa" dalam *Pembangunan Modal Insan dan Tamadun dari Perspektif Islam*, Mohd Roslan Mohd Nor et al (eds), (Kuala Lumpur: Jabatan Sejarah dan Tamadun Islam, Akademi Pengajian Islam Universiti Malaya, 2010), p. 19.

⁶⁶ Lihat, Joni Tamkin b Borhan, "Pemikiran Pembangunan Ekonomi Berasaskan Islam," *Jurnal Usuluddin* 1, no. 27 (2008), p. 95.

ketara sekali. Sumbangan tersebut dapat diperhatikan secara internal yaitu aktivitas pendidikan di pesantren sendiri mahupun external yaitu melalui pendirian cabang Pesantren Gontor serta pendirian sekolah-sekolah agama di sekitar Pesantren Gontor.

Secara internal Pesantren Gontor merupakan institusi pendidikan Islam yang *tafaqquh fi al-din* dengan sistem pengajaran modern. Kemodernan Pesantren Gontor dapat diperhatikan daripada seluruh totaliti kehidupan di pesantren yang dijadikan sebagai medium pendidikan santri dengan disiplin yang tinggi. Sehingga seluruh apa yang dilihat, apa yang didengar dan apa yang dirasakan oleh santri semuanya memiliki unsur pendidikan. Akar kemodernan Pesantren Gontor telah nampak sejak para pendiri Trimurti mendirikan pesantren ini, dengan melalui sistem pengajaran yang memadukan seluruh unsur pendidikan. Sejak santri bangun tidur sehingga tidur kembali semuanya memiliki nilai pendidikan. Santri duduk di asrama selama 24 jam dalam lingkungan yang telah dirancang untuk pendidikan. Oleh yang demikian santri mendapatkan bimbingan, pembinaan dan pengawasan secara ketat. Santri junior dibimbing oleh santri senior, santri senior dibimbing oleh guru junior, guru junior dibimbing oleh guru senior, guru senior dibimbing oleh kiyai sebagai pimpinan pesantren dan pimpinan pesantren merupakan kiyai yang mendapatkan amanah untuk menjalankan keputusan-keputusan badan wakaf dan bertanggungjawab kepada badan wakaf yang dilaporkan setiap satu tahun sekali.

Dalam pelaksanaannya sistem pendidikan integrated memadukan antara intra pesantren, ekstra pesantren dan ko-kurikulum. Sehingga secara konsisten terjadilah perpaduan antara pendidikan keluarga, pendidikan pesantren dan pendidikan masyarakat dalam satu program yang direncanakan untuk santri. Iman dan ilmu (*theory*) didapatkan di pesantren mahupun keluarga, manakala secara amalan (*practice*) diamalkan di masyarakat. Komprehensif pula bermaksud menyeluruh dan lengkap yaitu pendidikan yang memotivasi semua potensi kemanusiaan seperti intelektual, spiritual, mental dan fisik menuju kesempurnaan. Sehingga dalam proses pembelajaran tidak ada dikotomi ilmu yang memisahkan antara ilmu agama dan ilmu dunia, akan tetapi kedua-duanya dipadukan untuk mencapai tingkatan yang paling tinggi yaitu bermanfaat di masyarakat. Manakala sistem pendidikan berdikari di Pesantren Gontor seluruh santri dan guru dilatih untuk mengatur tata

kehidupan secara menyeluruh (*self government*) dengan tidak melibatkan orang lain.⁶⁷

Untuk mewujudkan program dan cita-cita tersebut; keteladanan, pembelajaran, penugasan dengan berbagai macam agenda, pembiasaan aktivitas dengan disiplin yang tinggi dan latihan-latihan yang dapat merangsang potensi santri senantiasa dilaksanakan.⁶⁸ Disamping itu seluruh aktivitas di pesantren dikawal dengan baik melalui bagian-bagian yang telah ditetapkan, sebelum aktivitas itu dilaksanakan terlebih dulu diarahkan dan dibimbing kemudian dievaluasi yang disertai dengan pemahaman terhadap manfaat dan latar belakang filosofi dari aktivitas tersebut.⁶⁹ Oleh yang demikian seluruh dinamika aktivitas dapat berjalan dengan baik karena santri memahami dan menyadari terhadap pentingnya aktivitas-aktivitas itu dilaksanakan. Aktivitas ko-kulikuler yang menjadi agenda setiap hari mahupun bulan seperti tahfiz al-Quran, kajian ilmiah santri, latihan organisasi, pergerakan pengakap termasuk marching band, peberbitan buletin dan majalan dinding santri, mukhoyam ke pedesaan, program peningkatan bahasa Arab dan Inggris setiap hari, pencak silat, public speaking dengan tiga bahasa Arab, Inggris dan Indonesia, seminar-seminar seperti pengolahan sampah, manajemen organisasi dan sebagainya, kursus-kursus ketrampilan seperti melukis, menaip, wartawan, kaligrafi, karya ilmiah, komputer, elektronik, membuat sablon, membuat roti, minuman dan lainnya.⁷⁰

Dengan demikian secara internal Pesantren Gontor telah memberikan peran dalam pembangunan pendidikan yang luar biasa untuk menyiapkan sumber manusia yang siap pakai di masyarakat. Tidak hairan apabila setiap tahun jumlah santri di Pesantren Gontor berasal dari berbagai daerah dan bahkan luar Negara yang terus bertambah. Oleh yang demikian untuk mengawal ramainya pelajar yang tidak mencukupi lagi tempatnya, maka Pesantren Gontor setiap tahun membuat ujian kemaolah raga yang bertempat di Pesantren Gontor 2 untuk santri putra mahupun putri. Pada tahun ajaran 2013/2014 M jumlah bakal santri yang mengikuti ujian masuk di Gontor

⁶⁷ Ahmad Suharto, "Profil Pondok Modern Darussalam Gontor," p. 16.

⁶⁸ Ustaz Hendro Risbiantoro, S.Pd.I (Staf Pengasuhan Santri di Pesantren Gontor Ponorogo), dalam temubual dengan penulis, 20 Mei 2014.

⁶⁹ Nanang Hermawan (Santri akhir di Kuliyatul Mua'limin al-Islamiyyah Gontor Ponorogo), dalam temubual dengan penulis, 30 Mei 2014

⁷⁰ Hendro Risbiantoro, (Staf Pengasuhan Santri di Pesantren Gontor Ponorogo), dalam temubual dengan penulis, 20 Mei 2014.

dua Madusari untuk lelaki saja mencapai 2,989 santri.⁷¹ Manakala bakal santriwati yang mengikuti penilaian masuk di Gontor dua Putri Mantingan seramai 2,389 santriwati.⁷² Perkara ini membuktikan bahwa peran Pesantren Gontor dalam mengurangkan buta huruf di Indonesia sangatlah ketara sekali.

Manakala jumlah santri pesantren Gontor pusat Ponorogo pada tahun 2014 mencapai 4,043 santri yang berasal dari 37 wilayah termasuk dari luar negara Indonesia seramai 92 santri. Hal ini membuktikan syiar dan peran Pesantren Gontor terhadap mengurangkan buta huruf telah lama dirasakan oleh masyarakat Nasional mahupun Internasional. Sehingga pembangunan pendidikan tidak hanya dilakukan secara *internal* saja, melainkan secara *external* juga mendapatkan perhatian yang sama. Seperti dengan didirikannya satu universiti dan 18 pesantren cabang Pesantren Gontor dari Negeri Aceh hingga ke Negeri Sulawesi Tenggara dengan jumlah santri secara keseluruhan mencapai lebih kurang 18,731 santri. Disamping itu dengan adanya pendirian pesantren-pesantren para alumni dari Pesantren Gontor kurang lebih 200 pesantren dengan kurikulum sama yang tersebar di Indonesia serta gerakan-gerakan pendidikan mahupun pengabdian masyarakat oleh Ikatan Keluarga Pondok Modern Gontor (IKPM) yang ada di seluruh kota dalam Negeri Indonesia sebanyak 82 cawangan mahupun di Luar Negeri juga memberikan kontribusi dalam pembangunan pendidikan.

Walau bagaimanapun, perhatian Pesantren Gontor terhadap masyarakat sekitar dalam rangka mengurangkan buta huruf juga senantiasa konsisten. Mulai dari pendidikan di bawah usia sekolah yaitu Hadhonah Darussalam Centre yang dikelola oleh para istri-istri guru senior di Pesantren Gontor, sekolah rendah Islam yaitu Madrasah Ibtidaiyyah Nurus Salam (MI) yang ditabdir dan diajar langsung oleh ustazah-ustazah dari Pesantren Gontor Putri Mantingan mahupun sekolah al-Quran seperti Taman Pendidikan Al-Quran (TPA) dan Madrasah Tarbiyyatul Athfal (MTA) yang dikelola oleh para ustaz-ustaz junior dan masyarakat sekitar di Pesantren Gontor putra Ponorogo dengan tujuan untuk mempercepat kemahiran membaca al-Quran bagi masyarakat sekitar pesantren.⁷³

⁷¹ Dihyatun Masqon et al., *Wardun Warta dunia Pondok Modern Darussalam Gontor* 1434/2013, p. 27.

⁷² *Ibid.*, p. 36.

⁷³ Heru Prasetyio, (Guru Besar Madrasah Tarbiyyatul Athfal Gontor di Pejabat Madrasah Tarbiyyatul Athfal Gontor), dalam temubual dengan penulis, 4 Jun 2014.

Usaha-usaha Pesantren Gontor dalam memberantas kebodohan di masyarakat sangatlah nyata sekali. Apabila dilihat daripada latar belakang pendirian MI, MTA mahupun Hadlonah. Semuanya didirikan berdasarkan inisiatif daripada pihak pesantren yang tidak lepas dari dorongan masyarakat. Pendirian MI Nurus Salam berdiri seiring dengan keberadaan Pesantren Gontor Putri serta adanya harapan masyarakat untuk menimba Ilmu agama, MTA merupakan tunas daripada program KMI yang ada di Pesantren Gontor, Hadlonah juga merupakan inisiatif para isteri-isteri guru senior di Pesantren Gontor yang ingin berkontribusi dalam pendidikan untuk ummat. Sehingga buah hasil dari keseriusan dan keikhlasan di ketiga-tiga institusi ini mendapat sambutan yang baik daripada masyarakat sekitar pesantren, terbukti dalam perjalanannya MI Nurus Salam yang baru berdiri sejak tahun 2004 telah memiliki 351 pelajar, bahkan antusias masyarakat terhadap MI Nurus Salam sampai saat ini tidak ada ruang kelas lagi untuk menampung pelajar-pelajar baru. Begitu halnya MTA Gontor juga memiliki 304 Pelajar yang berasal dari kampung Gontor seramai 120 dan 184 pelajar berasal dari kampung-kampung sekitar kampung Gontor.⁷⁴ Manakala Hadlonah yang baru berdiri sejak tahun 2011 telah memiliki 100 santri yang berusia 2-4 tahun dalam program kumpulan bermain terpadu, 110 santri berusia 4-6 tahun dalam program Tadika Fullday school dan 36 pelajar yang berusia 7 tahun di program Sekolah Asas Islam Terpadu.⁷⁵

G. Kesimpulan

Apabila melihat kepada pendirian pesantren yang begitu lama sejak dulu hingga sekarang, setidaknya pesantren telah memposisikan dirinya di beberapa tempat yang strategis iaitu; pesantren sebagai lembaga pengembangan ilmu agama dalam istilah lain *tafaqquh fi al-din*, Kedua, pesantren sebagai medium dakwah dan tempat perjuangan yang melahirkan sumber manusia. Ketiga, pesantren juga merupakan institusi yang mengabdikan bagi masyarakat dengan komitmennya *amar ma'ruf nahi munkar* dalam berbagai bentuk. Dari

⁷⁴ Umar Said Wijaya, (Guru Besar Madrasah Ibtidaiyyah Nurus Salam Mantingan pesantren Gontor di Pejabat Madrasah Ibtidaiyyah Nurus Salam Mantingan), dalam temubual dengan penulis, 06 Jun 2014.

⁷⁵ Fahimah, (Guru Besar di Hadlonah Darussalam Gontor Centre di Pejabat Hadlonah Darussalam Gontor Centre), dalam temubual dengan penulis, 27 Mei 2014.

ketiga posisi ini, maka keberadaan pesantren telah memerankan berbagai aspek pembangunan kepada masyarakat sekitar dan masyarakat Indonesia pada umumnya.

Peran pesantren Gontor dari aspek pendidikan dapat dilihat melalui dua sudut yaitu *internal* dan *external*. Secara internal dapat merujuk kepada jumlah santri pesantren Gontor seramai 4,043 santri dengan asal daerah pelajar dari berbagai negeri bahkan antarabangsa. Para santri duduk di asrama dalam waktu 24 jam, kiai dan guru sebagai *public figure* merupakan pendidikan karakter yang memotivasi semua potensi kemanusiaan sama ada intelektual, spiritual, mental mahupun fizik untuk menuju kesempurnaan yang sempurna. Apa yang dilihat, didengar dan dilakukan oleh santri semuanya mengandungi nilai pendidikan. Sehingga secara internal pesantren telah mempersiapkan sumber manusia yang sedia mengabdikan di masyarakat. Manakala secara *external* pesantren telah mebentras buta huruf dengan berbagai usaha seperti Pesantren Gontor telah menubuhkan cabang sebanyak 18 pesantren di seluruh Indonesai, menubuhkan pusat-pusat kajian Islam (*Islamic centre*) di berbagai daerah, Madrasah ibtidaiyyah dan kelas-kelas bimbingan al-Quran (TPA).

Kedua, pembangunan sumber manusia di pesantren bukan hanya sebatas pembekalan pengetahuan dan keterampilan saja, melainkan nilai-nilai moral dan agama senantiasa menjadi perhatian utama di pesantren. Seperti penanaman aspek spiritual yang membangunkan jiwa dan roh dalaman manusia, materi-materi fardhu 'ain, zikir-zikir, hifzul al-Quran, termasuk kajian kitab-kitab turath dan lain-lainnya. Sehingga pembangunan tidak dipesongkan dari aqidah, segala aktivitas selari dengan ajaran Islam yang bernilai ibadah dan pelaku pembangunan memiliki sifat jujur, amanah dan berakhlak mulia. dengan menubuhkan *Islamic centre* diberbagai wilayah dan Kota, membuat majelis-majelis ta'lim untuk masyarakat dan para pekerja di pesantren, melalui media cetak seperti risalah-rialah dan majalah serta menubuhkan sebuah setasiun radio dan television yang dapat diakses untuk masyarakat yang lebih luas, melalui laman sesawang Pesantren Gontor sebagai medium sosial zaman modern serta pengirimin lepasan pesantren untuk mengabdikan ke pesantren-pesantren di seluruh di Indonesia selama satu tahun. Di samping itu melalui bagian pengabdian kemasyarakatan Institut Studi Islam Darussalam Gontor para pelajar siswazah mengajar kelas-

kelas al-Quran di surau-surau pedesaan binaan seperti di desa Tranjan Siman dan desa Brahu Siman Ponorogo.

Daftar Pustaka

Buku:

- A. Halim, "Menggali Potensi Ekonomi Pondok Pesantren", dalam ed. A. Halim et al., *Manajemen Pesantren* (Yogyakarta: LKis Pelangi Aksara, 2005).
- A.Mukti Ali, "Beberapa catatan tentang agama, kebudayaan dan pembangunan" dalam *Agama, Kebudayaan dan Pembangunan Menyongsong Era Industrialisasi*, Musa Asy'arie et al., IAIN Sunan Kalijaga, (Surabaya: Amarta Buku, 1988).
- Abd A'la, *Pembaharuan Pesantren* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren Kelompok LKiS, 2006).
- Abdullah Muhammad Zin et al., *Pendidikan Islam di Malaysia dari Pondok Ke Universiti*, (Selangor: Dawama Sdn. Bhd, 2005), ix.
- Abdullah Syukri Zarkasyi, *Gontor dan Pembaharuan Pendidikan Pesantren*. (Jakarta: Rajawali press, 2005).
- Abdullah Syukri Zarkasyi, *Manajemen Pesantren Pengalaman Pondok Modern Gontor*, (Jakarta: Rajawali press, 2005).
- Abul Hasan Muhammad Sadeq, *Economic Development In Islam*. (Petaling Jaya: Pelanduk Publications Sdn. Bhd., 1990).
- Ahmad Shukri Mohd. Naim et al., *Konsep, Teori, Dimensi & Isu Pembangunan*, ed.ke-1. (Johor, Skudai: Universiti Teknologi Malaysia, 2003).
- Asrori. S. Karni, *Etos Studi Kaum Santri Wajah Baru Pendidikan Islam*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2009).
- Azumardi Azra, "Kata Sambutan", dalam *Pemberdayaan Pesantren: Menuju Kemandirian Dan Profesionalisme Santri Dengan Metode Daurah Kebudayaan* ed. Ahmad Rofiq (Yogyakarta: Pustaka Pesantren Kelompok LKiS, 2005).
- Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII*, cet.ke-3 rev. (Jakarta: Prenada Media, 2004), 3.

- Binti Maunah, *Tradisi Intelektual Santri; dalam tantangan hambatan pendidikan pesantren di masa depan* Yogyakarta: Teras, 2009.
- Dihyatun Masqon et al., *Wardun Warta dunia Pondok Modern Darussalam Gontor 1434/2013* (Ponorogo: Penerbit dan Percetakan Darussalam Press Gontor, 2013).
- Direktorat Pendidikan Keagamaan dan pendidikan Pondok Pesantren, "Dinamika Pondok Pesantren di Indonesia," (Direkrotar Jenderal Kelembagaan Agama Islam: t.t.p, 2003).
- Ed. Rofiq A et al., *Pemberdaya Pesantren Menuju Kemandirian Dan Profesionalisme Santri Dengan Metode Daurah Kebudayaan* (Yogyakarta: LKIS Pelangi Aksara, 2005).
- Haidar Putra Daulay, *Dinamika Pendidikan Islam di Asia Tenggara*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2009).
- Hamdan Rasyid, "Peran Pesantren dalam Pengembangan Ekonomi Islam" (kertas kerja dalam seminar ekonomi Outlook 2012, dengan tema Sistem Ekonomi Islam Sebagai Solusi Problematika Perekonomian dan Membangun peradaban Umat dan Bangsa" anjuran Departemen Ekonomi Syariah Universiti Airlangga Surabaya, 24 December 2011).
- Hamka, *Sejarah Umat Islam*, ed. Pustaka Antara (Kuala Lumpur: Antara, 1980).
- Imam Zarkasyi, "Khutbah al-Iftitah Pekan Perkenalan Pondok Modern Darussalam Gontor" (Panduan Kuliah Umum dalam Pekan Perkenalan di Kulliyatul Mu'allimin al-Islamiyyah Pondok Modern Gontor Ponorogo Indonesia disampaikan oleh KH. Imam Zarkasyi sejak 1939).
- Jusuf Amir Feisal, *Reorientasi Pendidikan Islam* (Jarakata: Gema Insani, 1995).
- M. Akrimul Hakim, "Iftitah," *Majalah Gontor* 2, no. 11 (Rajab-Sya'ban 1434/Jun 2013).
- M. C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004*, ed.ke-2 (Jakarta: Serambi, 2008).
- M. Dawam Rahardjo, "Pesantren dan Perubahan Sosial" dalam *Budaya Damai Komunitas Pesantren* ed. Badrus Sholeh et al., (Jakarta: LP3ES, 2007).

- M. Nuruzzaman, *Kiyai Husein Membela Perempuan* ed. Ke-5 (Yogyakarta: LKiS, Pustaka Pesantren, 2005).
- M. Umer Chapra, *Islam And Economic Development* (Pakistan, Islamabad: Internasional Institute of Islamic Thought, 1981).
- Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat, Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*. (Bandung: Mizan, 1995).
- Moh. Nurhakim, *Sejarah dan Peradaban Islam*, ed.ke-2 (Malang: UMM Press, 2004).
- Muhammad Al-Buraey, *Pembangunan Pentadbiran menurut Perspektif Islam*, terj. Abdullah. (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1992).
- Muhammad Hakimi al-Azizi (Pengusaha jamur tiram bekas peserta latihan di PLMPM Pesantren Gontor Ponorogo tahun 2007 di Distributor Centre Gontor), dalam temubual dengan penulis, 08 Jun 2014.
- Muhammad M. Basyumi, "Sambutan Menteri Gama Republik Indonesia Pada Penganugerahan Gelar Doctor Honoris Causa Kepada K.H. Abdullah Syukri Zarkasyi, MA di Universitas Syarif Hidayatullah Jakarta,".
- Muhammad Syukri Salleh, "Pembangunan Untuk Manusia Atau Manusia Untuk Pembangunan: Analisis Tentang Manusia Dalam Pembangunan Berasaskan Islam" dalam *Konsep Dan Pelaksanaan Pembangunan Berasaskan Islam*, ed. Muhammad Syukri Salleh, (Pinang: Universiti Sains Malaysia, 1990).
- Muhammad Syukri Salleh, *Pembangunan berasaskan Islam*, (Petaling Jaya: Fajar Bakti, 1987).
- Nana Supriatna, *Sejarah untuk kelas XI Sekolah Menengah Atas Program Bahasa* (Jakarta:Grafindo Media Pratama, 2006).
- Nasruddin Baidan, *Tafsir al-Quran di Indonesia* (Yogyakarta: Tiga Serangkai, 2003).
- Nik Mustapha Hj Nik Hassan, "Agenda Membangun Ekonomi Umat Islam," dalam *Konsep Pembangunan Ummah Dalam Islam Perspektif Malaysia*, ed. Khairul Azmi Muhammad et al., (Kuala Lumpur: Pro Office shope, 2001).
- Nurcholish Madjid, "Merumuskan Kembali Tujuan Pendidikan Pesantren" dalam *Pergulatan Dunia Pesantren*, ed. M. Dawam

- Rahardjo et al., (Jakarta: P3M Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat, 1985).
- Ratna Roshida Abd Razak, "Modal Insan: Aset Pembentukan Tamadun Bangsa" dalam *Pembangunan Modal Insan dan Tamadun dari Perspektif Islam*, Mohd Roslan Mohd Nor et al (eds), (Kuala Lumpur: Jabatan Sejarah dan Tamadun Islam, Akademi Pengajian Islam Universiti Malaya, 2010).
- Saifullah Mohd Sawi et al., *Sejarah dan Tamadun Islam di Asia Tenggara* (Selangor Darul Ehsan: Larisma Pulications, 2009).
- Surtahman Kastin Hasan, "Konsep Pembangunan Islam" dalam *Konsep Pembangunan Dan Kenegaraan Malaysia*, ed. Baharuddin Yatim et. (al., Bangi: Universiti Kebangsaan Malaysia, 1989.)
- Suryadi Siregar, "Pondok Pesantren: Sebagai Model Pendidikan Tinggi ?" (kertas kerjas seminar Nasional Universitas Model Pesantren Mungkinkah?, Bandung, 12 Disember 1996)
- Syed Uthman al-Habshi, "Kaedah Pelaksanaan Pembangunan Beteraskan Islam di Malaysia" dalam *Konsep dan Pelaksanaan Pembangunan Berasaskan Islam* ed. Muhammad Syukri Salleh (Pulau Pinang: Universiti Sains Malaysia, 1990).
- Zamakhsyari Dhofier, "Pendidikan Umat Islam Indonesia di Pesantren Dewasa ini: Tantangan dan Harapan" dalam *Islam Madzhab Tengah, Persembahan 70 Tahun Tarmizi Taher*, ed. Hery Sucipto et al., (Jakarta Selatan: Grafindo Khazanah Ilmu, 2007).
- Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Pandangan Hidup Kyai Dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, ed.ke- 8 rev. (Jakarta Barat: LP3ES, 2011)

Jurnal:

- Asmawati Suhid, "Pengajaran Adab dan Akhlak Islam dalam Membangun Modal Insan," *Jurnal Pengajian umum* 8, (Disember 2007)
- Joko Suyono, "Perkembangan Pesantren di Jawa Timur (1900-1942)," *Jurnal Bahasa dan Seni, tahun* 33, no. 1 (Februari 2005)

Joni Tamkin b Borhan, "Pemikiran Pembangunan Ekonomi Berasaskan Islam," *Jurnal Usuluddin* 1, no. 27 (2008).

Mohammed Anwar Omar Din, "Asal-Usul Orang Melayu: Menulis Semula Sejarahanya, The Malay Origin: Review its history" *Jurnal Melayu*, (no. 7, 2011).

Nawawi, "Sejarah dan Perkembangan Pesantren," *Jurnal Ibda'* 4, no. 1, (Januari – Juni 2006). Lihat, Murdan, "Pondok Pesantren Dalam Lintasan Sejarah," *Jurnal Ittihad Kopertais IX Wilayah Kalimantan* 2, no. 1 (April 2004).

Syamsudin Arif, "Islam di Nusantara: Historiografi dan Metodologi dalam (Pembebasan Nusantara: Antara Islamisasi dan Kolonialisasi)," *Jurnal Pemikiran dan Peradaban Islam ISLAMIA* 7, no. 2 (April 2012).

Internet:

<http://www.gontor.ac.id>

[http://www,Pendis.Kemenag.go.id](http://www.Pendis.Kemenag.go.id)

<http://pendis.kemenag.go.id>

<http://www.gontor.ac.id>

<http://ekonomi.kompasiana.com>.

<http://www.republika.co.id>.

<http://www.alkhoirot.net>.

<http://sulut.kemenag.go.id>.

<http://darunnajah.com>

<http://insistnet.com>.